

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar 16.729,65 Ha. Secara topografis, Kota Bandung berada pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut. Dalam sistem perkotaan nasional, Bandung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Selain itu juga, Kota Bandung termasuk Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Cekungan Bandung (Metropolitan Cekungan Bandung). Metropolitan Cekungan Bandung adalah Kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia (Perkotaan.bpiw.pu.go.id, 2017).

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2020 yaitu sebanyak 2.510.103 jiwa (BPS, 2020), dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.264.325 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.245.778 jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2020 sebesar 0,21%.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kota Bandung 2020

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah / Total (Jiwa)	Jumlah / Total (Persen)
0-14	281.408	269.571	550.979	21,95%
15-64	916.476	899.121	1.815.597	72,33%
65+	66.441	77.086	143.527	5,72%
Total	1.264.325	1.245.778	2.510.103	100%

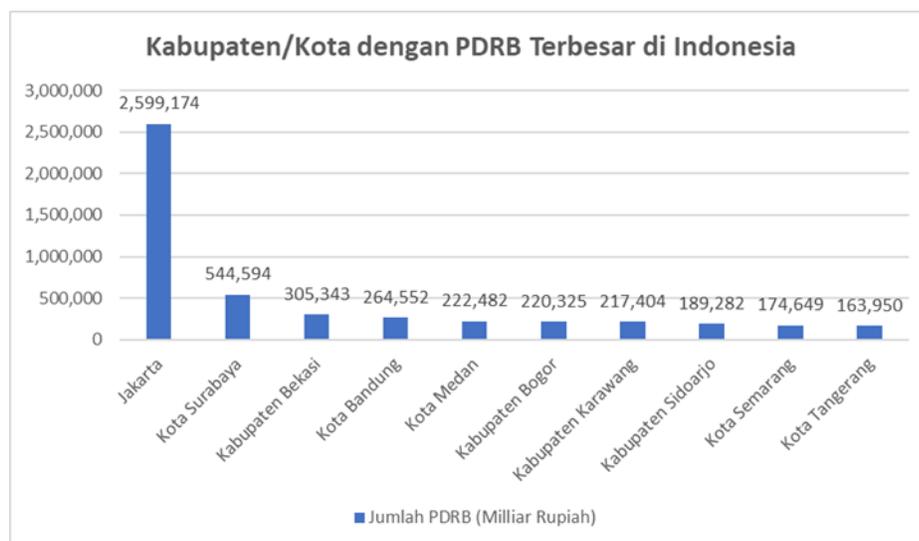
Sumber : BPS Kota Bandung (2020)

Dari Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari segi struktur usia penduduk Kota Bandung, total penduduk usia produktif, yaitu penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun memiliki angka paling banyak sebesar 1.815.597 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 916.476 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak

899.121. Artinya, jumlah penduduk usia produktif yang relatif besar merupakan modal dasar bagi pembangunan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebagai kota metropolitan, Bandung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Sebagaimana tercantum dalam UU No. 26 tahun 2008 bahwa, pusat kegiatan nasional (PKN) berperan sebagai pintu gerbang ke kawasan-kawasan internasional dan berpotensi mendorong perkembangan ekonomi ke kawasan di sekitarnya, serta sebagai pusat jasa, pusat pengolahan, dan simpul transportasi dengan skala nasional maupun provinsi (Kumparan.com, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Bandung mendapat peringkat ke-4 sebagai wilayah dengan skala ekonomi terbesar di Indonesia pada tahun 2018 (Goodnewsfromindonesia.id, 2020). Salah satu indikator yang dapat dijadikan pengukuran skala ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik yang timbul akibat aktivitas ekonomi di suatu periode. PDRB dapat menjadi gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di suatu wilayah atau daerah (Goodnewsfromindonesia.id, 2020). Berikut disajikan grafik jumlah PDRB tertinggi pada kota/kabupaten di Indonesia atas dasar harga yang berlaku.

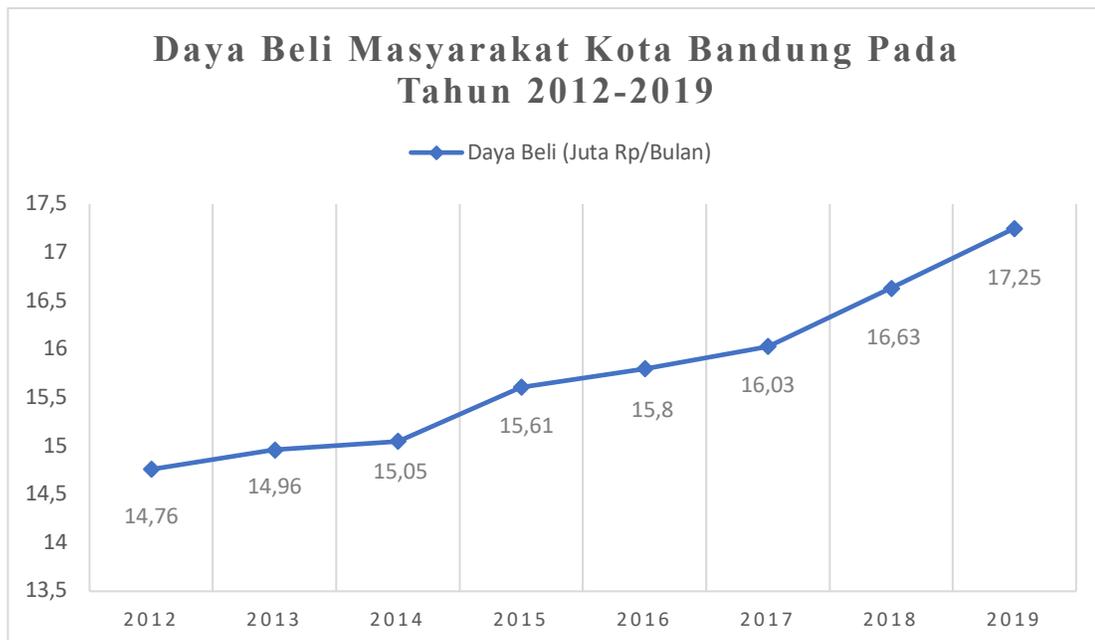


Gambar 1. 1 Kabupaten / Kota Dengan PDR Terbesar di Indonesia

Sumber : Data BPS Kota Bandung (2018)

Dari Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa Kota Bandung memiliki total PDRB yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp264.552 miliar pada tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2019, total PDRB mengalami peningkatan sebesar Rp289,312 miliar (BPS, 2016). Artinya, pendapatan rata-rata masyarakat di Kota Bandung tergolong cukup tinggi.

Tingginya tingkat PDRB di Kota Bandung, juga mendukung adanya daya beli masyarakat yang tinggi pula. Hal tersebut dibuktikan oleh peningkatan jumlah daya beli masyarakat Kota Bandung pada tahun 2012-2019 yang disajikan pada grafik sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Daya Beli Masyarakat Kota Bandung Pada Tahun 2018-2019

Sumber : Data BPS Kota Bandung (2020)

Dari Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa daya beli masyarakat Kota Bandung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam 2 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018-2019. Dalam jumlah nominal, peningkatan daya beli masyarakat dari tahun 2018 ke 2019 adalah sebesar Rp634.000 / bulan atau setara dengan 3,75% atas dasar harga yang berlaku (Issuu.com, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, salah satu aspek kekuatan penting dalam demografi di Kota Bandung yang turut menyumbang perekonomian adalah penduduk usia dewasa muda atau dapat dikatakan sebagai usia produktif karena jumlahnya yang cukup tinggi melebihi 50% dari total penduduk. Menurut Humaidi et al. (2020), penduduk usia produktif merupakan usia dimana seorang individu dewasa secara fisik maupun secara biologis. Pada usia ini seseorang berada di puncak dari aktivitas mereka. Sebagian besar usia produktif memiliki penghasilan sendiri atau penghasilan dari kegiatan seperti bekerja, berdagang dan menyediakan fasilitas layanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sebagian besar masyarakat usia produktif sudah matang secara finansial.

Untuk itu, masyarakat usia produktif harus memiliki *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan) yang baik untuk mencapai kesejahteraan keuangan individu. Karena keberhasilan seseorang dalam membuat rencana keuangannya dapat dinilai dari bagaimana perilaku pengelolaan keuangannya (Dewanti & Haryono, 2021). *Financial management behavior* merupakan perilaku yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dapat melaksanakan tanggung jawabnya dan cara mengelola keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Kegagalan dalam melakukan pengelolaan keuangan dapat berdampak jangka panjang, seperti tidak memiliki dana cadangan di masa depan, dan juga memicu timbulnya hutang (Tsuroyya & Nuryana, 2021). Herawati et al. (2018) berpendapat bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah salah satu elemen psikologis yang dapat mempengaruhi seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Hal ini berkaitan dengan perilaku konsumsi individu. Menurut Xiao (2016), jumlah penghasilan yang tinggi dapat memungkinkan pola pengeluaran konsumtif yang tinggi pula, berbeda dengan seseorang yang memiliki penghasilan rendah memungkinkan pola pengeluaran konsumtif yang rendah pula. Adanya *financial management behavior* merupakan dampak dari tingginya hasrat seseorang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Umumnya perilaku konsumsi yang buruk timbul akibat adanya keinginan seseorang

untuk memiliki suatu barang maupun jasa sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin dalam memenuhi kepuasannya tersebut, meskipun dalam keadaan keuangan yang kurang stabil sekalipun (Pramuhadi, 2020). Banyak individu yang hanya berpikir pendek dan identik dengan kebiasaan untuk melakukan pembelanjaan secara impulsif, sehingga seringkali seseorang dengan pendapatan cukup masih mengalami masalah keuangan diakibatkan oleh perilaku keuangan yang kurang baik (Humaidi et al., 2020).

Hadirnya kartu kredit memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya. Adapun faktor-faktor pendorong penggunaan kartu kredit, antara lain dorongan gaya hidup serta kepemilikan kredit dianggap dapat meningkatkan gengsi (*prestige*) (Fauzan, 2017). Sehingga pada hakikatnya masyarakat yang memiliki kartu kredit dapat mempengaruhi pola konsumsinya menjadi lebih boros atau konsumtif (Pramuhadi, 2020). Berdasarkan data dari Bank Indonesia, Bandung mendapatkan peringkat pertama sebagai kota dengan pertumbuhan kredit tertinggi di Jawa Barat (bi.go.id, 2021). Berikut disajikan grafik persentase pertumbuhan kredit di Jawa Barat periode TW IV tahun 2020.



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Kredit di Jawa Barat (Triwulan IV 2020)

Sumber : Bank Indonesia (2021)

Dari Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa Bandung memiliki persentase pertumbuhan kredit tertinggi di Jawa Barat pada periode TW IV tahun 2020, yaitu sebesar 34,61% dibandingkan dengan Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Bogor, dan kota atau kabupaten di Jawa Barat lainnya. Artinya, tingkat permintaan dan transaksi kartu kredit pada masyarakat di Kota Bandung tinggi.

Berdasarkan hasil survei makro ekonomi Indonesia dan perkembangan pertumbuhan *fast moving consumer goods* (FCMG) yang dilakukan oleh *The Nielsen Company* di Indonesia pada kuartal I tahun 2018, menunjukkan masyarakat kelas atas dan juga menengah lebih banyak menghabiskan dananya untuk sekedar makan di luar atau kuliner dan meningkatkan produk ponsel pintar. Pada tahun 2018, konsumsi masyarakat kelas atas dan menengah terhadap *fast food* dan *coffee shop* mengalami peningkatan sebesar 4,01 % dibandingkan dengan tahun 2017. Selanjutnya, konsumsi kepemilikan barang elektronik tahan lama meningkat sebesar 0,24% dibandingkan tahun 2017. Konsumsi terhadap ponsel pintar pun mengalami peningkatan sebesar 8,41% dibandingkan dengan tahun 2017 (Liputan6.com, 2018). Masyarakat dengan status sosial yang tinggi cenderung memiliki pola konsumsi tanpa mempertimbangkan aspek manfaatnya, sehingga menyebabkan pola hidup yang boros (Xiao, 2016).

Hal ini dibuktikan dengan rata – rata masyarakat Kota Bandung yang mengalokasikan pendapatannya lebih banyak untuk dikonsumsi yaitu sebesar 57,74% dibandingkan untuk kebutuhan menabung maupun investasi yaitu hanya sebesar 42,26%, dimana angka ini merupakan angka konsumsi terbesar di Jawa Barat (issuu.com, 2019). Fenomena inilah yang mendasari permasalahan dari *financial management behavior* di Kota Bandung.

Bandung memiliki laju pertumbuhan konsumsi per kapita ADHK (atas dasar harga konstan) sebesar 8,74 % pada tahun 2018, sehingga nilai konsumsi per kapita masyarakat ADHK menjadi sebesar RP. 43,58 juta/orang/tahun (issuu.com, 2019). Berikut merupakan grafik konsumsi per kapita masyarakat Kota Bandung pada tahun 2014 - 2018.



Gambar 1. 4 Konsumsi Per Kapita ADHK Kota Bandung

Sumber : Data Bps Kota Bandung (2019)

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat terlihat bahwa Kota Bandung memiliki angka konsumsi per kapita ADHK yang meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2018, jumlah konsumsi per kapita ADHK mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,73%.

Untuk menghindari terjadinya perilaku manajemen keuangan yang buruk, dimana berdampak kepada perilaku konsumtif, maka dibutuhkan sikap keuangan (*financial attitude*) yang bijak. *Financial attitude* merupakan keadaan, pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadi yang kemudian diterapkan pada sikap (Amanah et al., 2016). *financial attitude* memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Ketika seseorang memiliki tingkat *financial attitude* yang baik maka ia akan menunjukkan pola pikir yang baik terhadap keuangannya, menyesuaikan penggunaan uang untuk kebutuhan, sehingga mereka akan memiliki *financial attitude* yang baik yang juga akan berdampak kepada tindakan keuangannya (Herdjiono & Damanik, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsurroya & Nuryana (2021) menunjukkan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini berarti semakin baik *financial attitude* yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula *financial management behavior* yang dimilikinya, dan juga sebaliknya. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawati & Asandimitra (2018) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*.

Selanjutnya, *internal locus of control* juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap *financial management behavior*. *Internal locus of control* merupakan keyakinan seseorang bahwa keberhasilan atau pun kegagalan yang dialami tergantung dari sikap, tanggung jawab pribadi, dan merupakan hasil dari usahanya sendiri (Susanti, 2017). Seseorang yang memiliki *internal locus of control* lebih berorientasi pada kesuksesan karena menganggap bahwa perilakunya bisa menghasilkan sesuatu yang positif (Widyastuti & Widyowati, 2017). Hal ini berkaitan dengan kegagalan atau keberhasilan dalam mengelola keuangan.

Semakin tinggi *internal locus of control* seseorang maka semakin baik pula *financial management behavior* yang dimilikinya (Herleni & Tasman, 2019). Artinya, Ketika seseorang dapat mengendalikan diri dalam penggunaan uangnya, dan memiliki pengelolaan keuangan yang baik, maka kemungkinan besar individu tersebut memiliki *internal locus of control* yang tinggi. Namun hasil penelitian yang dilakukan Herleni & Tasman (2020) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Haryono (2020) yang menyebut bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial management behavior* yaitu *financial socialization agents*. Menurut Tsurroya & Nuryana (2021) Salah satu penyebab dari pengelolaan keuangan yang buruk pada dasarnya adalah karena kurangnya pengetahuan keuangan sejak dini. Pengetahuan keuangan awal berasal dari orang-orang yang berinteraksi di bidang keuangan yang disebut agen sosialisasi keuangan. Agen sosial keuangan terdiri dari pendidikan formal, orang tua, teman, dan media.

Menurut Ardiana (2017) orang tua merupakan agen sosialisasi keuangan utama dalam proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan seorang individu yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja melalui edukasi dalam keluarga, Agen sosialisasi keuangan memberikan berbagai informasi terkait keuangan, serta pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengelola keuangan pribadi (Tsuroyya & Nuryana, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ameliawati & Setiyani (2018), *financial socialization agents* yang terdiri dari orang tua, Pendidikan, teman, dan media memiliki pengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Artinya, agen sosialisasi keuangan yang baik akan berdampak baik pula pada *financial management behavior* seseorang, dan juga sebaliknya. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Haryono (2021) menunjukkan bahwa *financial socialization* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, dukungan teori, dan inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian pada setiap variabel faktor yang mempengaruhi *financial management behavior*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *financial management behavior*, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Financial Attitudes, Internal Locus of Control, dan Financial Socialization Agents* Terhadap *Financial Management Behavior* Pada Usia Produktif di Kota Bandung”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kota Bandung ditetapkan sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional) yang berperan sebagai pintu gerbang ke kawasan-kawasan internasional dan berpotensi mendorong perkembangan ekonomi ke kawasan di sekitarnya. Salah satu aspek kekuatan penting dalam demografi di Kota Bandung yang turut menyumbang perekonomian adalah penduduk dengan usia dewasa muda atau dapat dikatakan sebagai usia produktif, dimana sebagian besar masyarakat usia produktif sudah matang secara finansial. Untuk itu, mereka harus memiliki *financial management behavior*

(perilaku pengelolaan keuangan) yang baik untuk mencapai kesejahteraan keuangan individu. *Financial management behavior* merupakan perilaku yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dapat melaksanakan tanggung jawabnya dan cara mengelola keuangannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* antara lain, *financial attitude*, *internal locus of control*, dan *financial socialization agents*.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial attitudes* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah *internal locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah *financial socialization agents* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh secara signifikan *financial attitudes* terhadap *financial management behavior* masyarakat usia produktif di Kota Bandung
2. Mengetahui pengaruh secara signifikan *internal locus of control* terhadap *financial management behavior* masyarakat usia produktif di Kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh secara signifikan *financial socialization agents* terhadap *financial management behavior* masyarakat usia produktif di Kota Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat yang diharapkan tercapai setelah dilakukan penelitian ini :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang keuangan yang berhubungan dengan masalah-masalah *financial attitudes, internal locus of control, financial socialization agents* dan *financial management behavior* pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk peneliti selanjutnya melengkapi penelitian yang berhubungan dengan *financial management behavior*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penduduk usia produktif, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat usia produktif dapat mengelola keuangan pribadinya lebih baik berdasarkan *financial attitudes, internal locus of control, dan financial socialization agents*.
2. Bagi pemerintah Kota Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk lebih memperhatikan bagaimana pengelolaan keuangan warga Kota Bandung terlebih pada masyarakat yang berusia produktif. Karena, pengelolaan keuangan yang dilakukan masyarakat Kota Bandung akan berdampak kepada perekonomian di Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis mencantumkan sistematika penulisan beserta penjelasan yang dapat memberikan gambaran langsung mengenai isi setiap bab yang ada dalam penelitian ini, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi : Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke husus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang : Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian : bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.